

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

Studi kasus ini dilakukan diruangan Melati Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara pada tanggal 24 -26 juni 2024. Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara adalah Rumah Sakit Khusus Jiwa Tipe B, milik Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara, terletak diatas tanah seluas 14.000 m<sup>2</sup> dengan bangunan yang didirikan dan digunakan untuk operasional pelayanan sampai saat ini seluas 5.992 m<sup>2</sup> , berada di Jalan Dr. Sutomo No.29 Kendari meliputi 12 kabupaten/kota se Provinsi Sulawesi Tenggara.

Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sulawesi Tenggara memiliki beberapa jenis tenaga medis yang terdiri atas dokter umum sebanyak 3 orang, dokter gigi 7 orang, dokter ahli jiwa 2 orang, tenaga keperawatan berjumlah 69 dengan Ners berjumlah 15 orang dan D-III Keperawatan 54 orang, tenaga kefarmasian berjumlah 16 orang terdiri dari apoteker sebanyak 8 orang, asisten apoteker 6 orang dan calon asisten apoteker 2 orang, tenaga kesehatan masyarakat berjumlah 23 orang, tenaga gizi berjumlah 13 orang, tenaga keterampilan fisik sebanyak 2 orang, tenaga ketekhnisian medis sebanyak 3 orang dan psikolog sebanyak 4 orang. Rumah sakit jiwa provinsi Sulawesi tenggara memiliki ruang perawatan sebanyak 9 ruangan, yaitu ruangan teratai, ruangan melati, ruangan asoka, ruangan flamboyan, ruangan matahari, ruangan mawar, ruangan anggrek, ruangan srikandi dan ruangan akut. Ruang Mawar merupakan ruangan khusus pasien perempuan dengan

jumlah pasien sebanyak 2 orang serta jumlah perawat ruangan sebanyak 11 orang.

## **B. Hasil studi Kasus**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dengan menggunakan format pengkajian keperawatan jiwa, didapatkan hasil yaitu Tn. A dengan nomor rekam medik 03-51-51 berusia 38 tahun masuk ke Rumah Sakit Jiwa pada tanggal 5 maret 2022 pasien masuk dengan keluhan sering berbicara sendiri, sering melamun dan menolak ketika di ajak berinteraksi . Ketika di lakukan pengajian menggunakan format pengkajian keperawatan jiwa Tn A. Mengatakan bahwa ia malu dengan dirinya sendiri. Tn.A mengatakan bahwa dirinya sering di hina oleh orang disekitarnya Tn. A mengatakan bahwa ia pernah mengalami aniaya fisik yang di lakukan oleh OTK pada saat pagi hari di jalan mandonga berupa pukulan menggunakan balok kayu di bagian kepala hingga mengakibatkan luka robek dan tangan di pukul menggunakan balok sehingga tangannya menjadi bengkak. Klien juga mengatakan pernah di pukul oleh kakaknya di bagian punggung. Data objektif Tn A menyendiri, melamun, bingung, malu bersalaman dengan orang yang baru dikenal, tidak ada kontak mata, selalu melihat kebawah ketika berkomunikasi dengan seseorang, dan ekspresi wajah sedih. berdasarkan data hasil pengkajian yang dilakukan, maka diagnosa keperawatan pasien tersebut adalah: Harga diri Rendah situasioanal dengan Intervensi yang dipilih peneliti yaitu memberikan tindakan keperawatan yang dapat meningkatkan harga diri pasien dengan memberikan terapi afirmasi positif yang bertujuan untuk meningkatkan harga diri pasien Penerapan terapi afirmasi dilakukan selama 3 kali pertemuan

setiap pertemuan selama 30 menit sebelum tidur dengan cara menggali kemampuan dan aspek positif pasien serta memberikan kalimat afirmasi positif pada pasien untuk dibaca secara berulang-ulang. adapun hasil observasi terapi afirmasi positif berdasarkan luaran keparawatan adalah sebagai berikut :

### 3.1 Tabel evaluasi harga diri rendah dengan terapi afirmasi positif

Hari/tanggal	Variabel	Harga diri dengan terapi Afirmasi positif	
		Sebelum	Sesudah
Senin 24 juni 2024	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penilaian diri positif</li> <li>• Berjalan menampakkan wajah</li> <li>• Perasaan malu</li> <li>• Meremehkan kemampuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurun</li> <li>• menurun</li> <li>• menurun</li> <li>• Menurun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cukup meningkat</li> <li>• sedang</li> <li>• sedang</li> <li>• Cukup menurun</li> </ul>
selasa, 25 Juni 2024	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penilaian diri positif</li> <li>• Berjalan menampakkan wajah</li> <li>• Perasaan malu</li> <li>• Meremehkan kemampuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurun</li> <li>• Menurun</li> <li>• Menurun</li> <li>• menurun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cukup meningkat</li> <li>• Cukup meningkat</li> <li>• Cukup meningkat</li> <li>• Cukup meningkat</li> </ul>

Rabu , 25Juni 2024	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penilaian diri sendiri positif</li> <li>• Berjalan menampakkan wajah</li> <li>• Perasaan malu</li> <li>• Meremehkan kemampuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menurun</li> <li>• Menurun</li> <li>• Menurun</li> <li>• Menurun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Meningkatkan</li> <li>• Cukup meningkat</li> <li>• Meningkatkan</li> <li>• Meningkatkan</li> </ul>
-----------------------	---	--	---

Berdasarkan tabel di atas di dapatkan bahwa terdapat perubahan kondisi pasien ketika di berikan terapi afirmasi positif dimana di hari ketiga harga diri pasien yang sebelumnya menurun menjadi meningkat dengan nampak , penilaian diri sendiri positif dari menurun menjadi meningkat, berjalan menampakkan wajah dari menurun menjadi cukup meningkat, perasaan malu dari menurun menjadi meningkat, meremehkan kemampuan dari menurun menjadi meingkat.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai gambaran penerapan afirmasi positif yang di lakukan pada Tn. Diperoleh masalah keperawatan yaitu Harga diri rendah situasional dengan diagnosa medis yang di angkat yaitu szikofrenia. Pada hari pertama penelitian dilakukan peneliti mengkaji diri pasien dan kedian terapi afirmasi positif pada pasien sebelum pasien tidur. Peneliti kemuadian melakukan pendekatan dengan pasien dengan cara mengajak pasien bercerita setelah itu peneliti melakukan afirmasi positif pada pasien dengan meminta pasien membaca berulang – ulang kertas yang berisikan kata afirmasi positif yaitu “ *aku bersyukur atas semua hal yang aku miliki, aku akan membuat orang – orang di sekitar merasa bangga akan diriku, setiap hari yang berjalan dimuka bumi adalah*

*hari yang baik. Aku menyayangi diriku dan orang tuaku. Aku bersyukur atas hidup yang diberikan oleh tuhan*". Terapi dilakukan selama 30 menit, setelah terapi di lakukan peneliti menanyakan perasaan pasien. Pasien mengatakan bahwa dirinya merasa tenang setelah di berikan terapi.

Pada hari kedua peneliti menemui lagi pasien dan melakukan terapi afirmasi positif pada pasien sebelum pasien tidur. Peneliti mengajak pasien bercerita setelah itu peneliti melakukan afirmasi positif pada pasien dengan meminta pasien untuk menutup mata dan mengikuti kata kata afirmasi : "*aku bersyukur atas semua hal yang aku miliki, aku akan membuat orang – orang di sekitar merasa bangga akan diriku, setiap hari yang berjalan dimuka bumi adalah hari yang baik. Aku menyayangi diriku dan orang tuaku. Aku bersyukur atas hidup yang diberikan oleh tuhan*". Terapi dilakukan selama 30 menit, setelah terapi di lakukan peneliti menanyakan perasaan pasien. Pasien mengatakan bahwa dirinya merasa tenang setelah di berikan terapi. Pasien mengatakan bahwa dirinya sangat berharga. Pasien nampak tidak malu lagi ketika di ajak bercerita.

Pada hari ke tiga peneliti menemui lagi pasien dan melakukan terapi afirmasi positif pada pasien sebelum pasien tidur. Peneliti mengajak pasien bercerita setelah itu peneliti melakukan afirmasi positif pada pasien dengan meminta pasien untuk tutup mata dan mengikuti kata kata afirmasi : "*aku bersyukur atas semua hal yang aku miliki, aku akan membuat orang – orang di sekitar merasa bangga akan diriku, setiap hari yang berjalan dimuka bumi adalah hari yang baik. Aku menyayangi diriku dan orang tuaku. Aku bersyukur atas hidup yang diberikan oleh tuhan*". Terapi dilakukan selama

30 menit, setelah terapi di lakukan peneliti menanyakan perasaan pasien. Pasien mengatakan bahwa dirinya merasa tenang setelah di berikan terapi. Pasien mengatakan bahwa dirinya sangat berharga. Pasien nampak mulai terbuka ketika di ajak bercerita, nampak tidak malu, pandangan tidak tunduk dan raut wajah tidak sedih lagi.

Setelah diberikan terapi afirmasi positif selama 3 hari pasien mengalami peningkatan harga diri, hasil dari pemberian terapi afirmasi positif pasien memiliki kepercayaan diri sehingga pasien merasa hidupnya lebih berguna dan berharga. Selama peneliti memberikan terapi afirmasi positif kepada pasien selama 3 hari peneliti juga memberikan motivasi dan dukungan kepada pasien karena hal tersebut membantu meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri pasien.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Widanarko et al., 2021) bahwa Afirmasi positif merupakan pernyataan sugestif yang dilakukan berulang dengan harapan dengan afirmasi positif dapat memprogram pikiran pasien dalam membentuk Harga diri yang adaptif. Afirmasi seperti doa dan hipnotis, yang akan efektif ketika pikiran seseorang tenang dan fokus. Afirmasi dapat memasuki pikiran manusia melalui pemrograman bawah sadar dan beroperasi saat otak berada dalam kondisi alfa-theta. Konsentrasi, fokus dan semangat terus tumbuh seiring dengan keberhasilan afirmasi mempengaruhi alam bawah sadar.

Andika et al,21. Mengatakan bahwa menyatakan bahwa *self-affirmation* memiliki pengaruh positif terhadap kognitif dalam perubahan perilaku. Dengan berpikir positif, diharapkan dapat mengganti pemikiran

negatif menjadi pemikiran yang positif sehingga pasien mampu mengambil keputusan dan mencapai tujuan yang realistis dalam hidupnya serta mengontrol ketidakberdayaannya dengan mengendalikan situasi yang masih dapat dilakukan sendiri oleh pasien.

Mayliyan & Budiarto, 2022. mengatakan bahwa Afirmasi positif dinilai dapat memperbaiki masalah psikologis warga binaan seperti depresi, ansietas dan stress yang di alami di dalam lembaga pemasyarakatan, afirmasi akan membantu seseorang untuk melakukan perubahan sikap maupun perilaku, respon dan seterusnya. Proses terapi dengan afirmasi merupakan kegiatan seseorang untuk memahami instruksi yang diberikan supaya mereka dapat mengatasi masalah lebih baik lagi.

#### **D. Keterbatasan Studi kasus**

Keterbatasan yang didapatkan ketika peneliti melakukan terapi yaitu komunikasi yang sulit dikarenakan pasien terkadang sulit di ajak berbicara. Selain itu, Waktu yang telah ditentukan 3 hari membuat penulis tidak dapat mengikuti perkembangan selanjutnya dari pasien sehingga tidak dapat di evaluasi secara maksimal sesuai dengan harapan pasien dan penulis. Sehingga keterbatasan waktu ini penulis harus mengefisienkan waktu yang disediakan dengan sebaik mungkin dan membutuhkan kemampuan lebih baik untuk menyelesaikannya.